

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH PADA USAHA KECIL
JAMUR KRISPI BERKAH CINTA DI KABUPATEN TRENGGALEK****Nisrina Atikasari, Wiwit Rahayu, Setyowati**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457

Email: nisrina.atika.001@gmail.com Telp. 082243469107

ABSTRACT: This study aims to determine the income, efficiency, and added value of small enterprises of crispy mushroom Berkah Cinta in Trenggalek Regency. This research is a case study in the small enterprises of crispy mushroom Berkah Cinta Trenggalek that located at Gang Armyrn Pane, Sumbergedong village, Trenggalek sub-district, Trenggalek Regency. This study uses primary data obtained from interviews with owners and secondary data from BPS, Dinas Pertanian, and Dinas Koperasi; UMKM; Perdagangan in Trenggalek Regency. Data analysis used is income analysis, business efficiency, and added value. Analysis of income and business efficiency is calculated using data in December 2018. Added value analysis is done using the Hayami method. The results of this study indicate that the total costs in December 2018 were 26,746,863.60 IDR/month, revenue obtained is 48,000,000.00 IDR/month, so the amount of business income is 21,253,136.40 IDR/month. The small enterprises of crispy mushroom Berkah Cinta Trenggalek is efficient as indicated by the R/C ratio more than 1 or 1.79. The small enterprises of crispy mushroom Berkah Cinta Trenggalek provide added value of 20,999.99 IDR/kg with a ratio of 22.00%. This means that every 1 kg of white oyster mushroom processed into crispy mushrooms can provide added value of 20,999.99 IDR. The added value ratio of 22.00% means that it is 22.00% value of the product is the result of the process of adding value to the processing of the white oyster mushroom in the small business of crispy mushrooms.

Key Words: *Added Value, Crispy Mushroom, Efficiency, Income, White Oyster Mushroom.*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, efisiensi, dan nilai tambah pada usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta di Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini merupakan studi kasus di usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek yang beralamat di Gang Armyrn Pane, Kelurahan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara serta data sekunder dari BPS, Dinas Pertanian, dan Dinas Koperasi; UMKM; Perdagangan Kabupaten Trenggalek. Analisis pendapatan dan efisiensi usaha dihitung dengan menggunakan data pada bulan Desember tahun 2018. Analisis nilai tambah dilakukan dengan menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya sebesar Rp26.746.863,60/bulan, penerimaan sebesar Rp48.000.000,00/bulan, sehingga pendapatan usaha sebesar Rp21.253.136,40/bulan. Usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek sudah efisien karena nilai R/C rasionya lebih dari 1 yaitu sebesar 1,79. Usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek memberikan nilai tambah sebesar Rp20.999,99/kg. Hal ini berarti setiap 1 kg jamur tiram putih yang diolah menjadi jamur krispi mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp20.999,99. Rasio nilai tambah sebesar 22,00% yang berarti bahwa sebesar 22,00% nilai produk adalah hasil dari proses penambahan nilai pada pengolahan jamur krispi.

Kata Kunci: Efisiensi, Jamur krispi, Jamur tiram putih, Nilai Tambah, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian harus dilakukan secara terintegrasi antara pertanian primer dan pertanian sekunder. Pertanian primer (*on farm agriculture*) merupakan kegiatan usahatani yang menggunakan sarana produksi sehingga menghasilkan produk pertanian primer. Sementara itu, pertanian sekunder (*off farm agriculture*) merupakan kegiatan untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer melalui proses pengolahan sampai dengan pemasarannya. Sektor pertanian adalah sektor penting karena sebagian besar kebutuhan manusia dipenuhi dari sektor ini (Hamidah *et al.*, 2015). Oleh karena itu, pembangunan pertanian harus dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan manusia.

Keberadaan agroindustri harus terus didorong agar dapat berperan aktif dalam kegiatan penambahan nilai hasil produksi pertanian (Ntale *et al.*, 2014). Bahan baku agroindustri pada umumnya telah tersedia dan melimpah di dalam negeri. Hal ini menjadi salah satu alasan kuat dikembangkannya agroindustri di seluruh pelosok negeri, tentunya dengan tujuan tidak hanya memberi keuntungan bagi pengusaha agroindustri tetapi juga untuk meningkatkan perekonomian petani sebagai penyedia bahan baku agroindustri.

Agroindustri merupakan subsektor agribisnis yang memiliki peran besar dalam meningkatkan nilai tambah dan nilai guna hasil pertanian. Nilai tambah merupakan penambahan nilai dari suatu produk sebelum dilakukan proses produksi dengan setelah dilakukan proses produksi. Hasil pertanian memiliki sifat tidak tahan lama, mudah rusak, dan memerlukan tempat penyimpanan yang besar (Nur, 2013). Oleh karena itu, dengan adanya agroindustri dapat mengolah hasil pertanian menjadi produk baru yang lebih tahan lama dan siap dikonsumsi.

Di Indonesia, hampir seluruh komoditas pertanian dapat diolah, salah

satunya adalah jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Jamur tiram putih adalah jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan jenis jamur lainnya. Jamur tiram putih merupakan organisme menyerupai tumbuhan namun tidak memiliki klorofil dan hidupnya secara heterotrof atau memerlukan bahan organik dari luar untuk kebutuhan nutrisinya (Cahyana, 1999). Jamur tiram putih juga memiliki banyak khasiat untuk mengobati penyakit manusia seperti darah tinggi, anemia, influenza, hingga kekurangan gizi (Sumarsih, 2015). Budidaya jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas dan masa produksinya relatif lebih cepat, sehingga periode panen lebih singkat dan dapat terus berlangsung. Masa produksi jamur tiram yaitu kurang lebih 10-20 hari sejak awal budidaya atau ketika miselium telah tumbuh seluruhnya. Jamur tiram putih cukup dikenal dan digemari oleh masyarakat karena dapat dikonsumsi dalam keadaan segar maupun ketika telah berupa olahan (Martawijaya dan Nurjayadi, 2010). Rata-rata nilai ekspor jamur Indonesia ke mancanegara sebesar 5.300 ton dengan nilai mencapai US\$9.000.000 (Ismail, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa jamur dapat menyumbang kontribusi yang besar untuk devisa negara sehingga harus terus ditingkatkan produksinya.

Kabupaten Trenggalek terletak di provinsi Jawa Timur yang produksi jamurnya terbesar kedua di Pulau Jawa pada tahun 2014-2017. Sebesar 2/3 wilayah di Trenggalek adalah daerah pegunungan dengan komoditas pertanian yang banyak dihasilkan adalah komoditas perkebunan seperti kakao, durian, kopi, dan cengkeh. Komoditas hortikultura khususnya jamur yang dapat berfungsi sebagai sayuran belum banyak dibudidayakan. Produksi jamur di Trenggalek pada bulan Januari – Maret tahun 2019 hanya terdapat di 4 kecamatan dari total 14 kecamatan yang ada (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek, 2019). Hal ini dikarenakan tidak adanya petani atau

pembudidaya jamur di 10 kecamatan lainnya tersebut.

Pengolahan hasil pertanian khususnya olahan jamur tiram merupakan salah satu alternatif dalam mengantisipasi hasil produksi berlimpah yang tidak dapat dipasarkan lagi karena penurunan mutu (Hermida *et al.*, 2017). Jamur tiram dapat diolah menjadi berbagai produk olahan yang memiliki nilai tambah, seperti jamur tiram krispi, nugget jamur, atau makanan ringan lainnya. Penelitian ini dilakukan di usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek dengan pertimbangan bahwa UMKM ini merupakan salah satu UMKM unggulan yang ada di Kabupaten Trenggalek. Produk dari usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek yaitu “Jamur Mantan” seringkali dijadikan sebagai produk oleh-oleh khas Trenggalek selain tempe keripik dan *alen-alen*. Antusias masyarakat terhadap produk ini pun terlihat sangat baik, baik itu dari pemasaran melalui media *offline* maupun *online*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, efisiensi, dan nilai tambah pada usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta di Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan analisis nilai tambah dengan Metode Hayami karena dapat memberikan informasi mengenai perkiraan nilai tambah produk, imbalan tenaga kerja, imbalan untuk modal, dan manajemen dari setiap kilogram bahan baku jamur tiram putih yang diolah menjadi jamur tiram krispi (Hayami, 1987).

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2010). Penelitian ini merupakan studi kasus yang berlokasi di usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek yang

beralamat di Gang Armyn Pane, Kelurahan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Pertimbangan dipilihnya lokasi tersebut adalah karena usaha kecil tersebut merupakan salah satu UMKM unggulan yang memproduksi jamur krispi di Kabupaten Trenggalek. Usaha ini juga pernah mendapat penghargaan sebagai “UKM WOW 2018” dan “Best Sale 2018” pada acara Gebyar UKM Indonesia 2018.

Jenis dan Sumber Data

Data primer diperoleh secara langsung dari pemilik usaha melalui wawancara terstruktur yang menggunakan daftar pertanyaan. Data primer tersebut adalah profil usaha, data produksi, data penjualan, serta data biaya produksi.

Data sekunder diperoleh dari BPS, Dinas Pertanian, dan Diskoperindag, buku, dan jurnal. Data sekunder yang dimaksud adalah data produksi jamur di Jawa Timur dan Kabupaten Trenggalek serta data UMKM penghasil olahan jamur krispi yang ada di Kabupaten Trenggalek.

Metode Analisis Data

Analisis Pendapatan

Perhitungan penerimaan total adalah sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(1)$$

Dimana **TR** adalah penerimaan total yang diterima pada bulan Desember tahun 2018, **P** adalah harga jamur tiram krispi per kemasan, **Q** adalah jumlah jamur tiram krispi yang diproduksi pada bulan Desember tahun 2018.

Perhitungan biaya total adalah sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(2)$$

Dimana **TC** adalah biaya total yang dikeluarkan pada bulan Desember tahun 2018, **TFC** adalah biaya tetap total yang dikeluarkan pada bulan Desember tahun 2018, **TVC** adalah biaya variabel total yang dikeluarkan pada bulan Desember tahun 2018.

Perhitungan pendapatan usaha adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Dimana π adalah pendapatan usaha pada bulan Desember tahun 2018, **TR** adalah penerimaan total yang diterima pada bulan Desember tahun 2018, **TC** adalah biaya total yang dikeluarkan pada bulan Desember tahun 2018.

Efisiensi Usaha

Besarnya efisiensi usaha pada usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek dengan menggunakan R/C rasio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi usaha} = \frac{R}{C} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana **R** adalah penerimaan total yang diterima pada bulan Desember tahun 2018 dan **C** adalah biaya total yang dikeluarkan pada bulan Desember tahun 2018.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah dihitung dengan metode Hayami. Analisis nilai tambah pada usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek dilakukan pada periode satu kali produksi dengan dasar perhitungan per kilogram bahan baku. Rumus perhitungan nilai tambah suatu komoditi adalah sebagai berikut.

$$AV = NP - IC \dots\dots\dots (5)$$

(Hayami *et al.*, 1987)

Dimana **AV** adalah *added value* atau nilai tambah pada jamur tiram krispi (Rp/kilogram), **NP** adalah nilai produksi jamur tiram krispi (Rp/kilogram), **IC** adalah *intermediate cost* atau biaya bahan baku dan sumbangan *input* lain yang menunjang produksi jamur tiram krispi dan selain biaya tenaga kerja (Rp/kilogram).

Kriteria pengambilan keputusan berkaitan dengan nilai tambah produk jamur tiram krispi di usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek yaitu apabila $AV > 0$ maka usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek mampu memberikan nilai tambah dan apabila $AV \leq 0$ maka proses pengolahan jamur tiram putih menjadi jamur tiram krispi pada usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek belum mampu memberikan nilai tambah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha Kecil Jamur Krispi Berkah Cinta Trenggalek

Usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek mulai dijalankan pada tahun 2016. Awal mula adanya usaha ini adalah ketika Bapak Dedi yang bertugas sebagai Babinkamtibmas di Desa Surenlor melihat kondisi masyarakat setempat yang masih bisa dimaksimalkan lagi. Bapak Dedi mempunyai keinginan untuk mengajak masyarakat berwirausaha dengan memanfaatkan potensi yang ada di desa tersebut melalui sosialisasi pengolahan produk hasil pertanian sederhana namun memiliki peluang usaha.

Karakter masyarakat selama ini adalah enggan untuk diajak mencoba hal baru sehingga masyarakat harus mendapat contoh nyata agar bisa memulai sesuatu hal yang baru. Beberapa waktu kemudian, muncul ide untuk memulai usaha jamur krispi dengan harapan dapat memberikan semangat wirausaha kepada masyarakat.

Kegiatan produksi dilakukan setiap hari Senin hingga Jumat pukul 09.00 – 14.00 WIB. Selama satu bulan terdapat kurang lebih 20 kali proses produksi yang menghasilkan rata-rata 200 kemasan ukuran 70 gram per harinya. Produk “Jamur Mantan” telah bersertifikasi halal MUI dengan nomor sertifikat 071000507311118 dan telah memiliki P-IRT dengan Nomor 5043503011716-22.

Sebagian besar bahan baku utama yaitu jamur tiram putih berasal dari para petani jamur Tulungagung dan hanya sebagian kecil yang berasal dari petani jamur Trenggalek. Hal ini disebabkan karena harga jamur tiram di Trenggalek lebih tinggi dibandingkan harga jamur tiram dari Tulungagung. Rata-rata harga jamur tiram putih segar di Kabupaten Trenggalek adalah Rp13.000,00/kg (belum termasuk biaya pengiriman) sedangkan harga jamur tiram putih segar dari Kabupaten Tulungagung adalah Rp12.000,00 dan sudah termasuk biaya pengiriman. Selain itu, petani jamur

Tulungagung melakukan proses pasca panen yang lebih baik daripada petani jamur Trenggalek. Hal tersebut dapat terlihat dari tidak adanya perubahan warna jamur tiram putih menjadi kecokelatan meskipun telah disimpan selama satu malam. Sementara itu, petani jamur Trenggalek mengemas jamur tiram menggunakan plastik biasa. Oleh karena itu, usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek lebih memilih membeli bahan baku dari petani jamur Tulungagung.

Bahan penolong atau sumbangan *input* lain yang digunakan adalah minyak goreng, tepung bumbu, dan bumbu perasa (*original, barbeque, pizza, pedas, balado*). Bahan penolong dibeli secara langsung ke pasar dan toko terdekat. Hal ini kurang efisien untuk keberlangsungan usaha, karena harga beli bahan penolong tersebut masih bisa dikurangi dengan cara mencari *supplier* lain yang merupakan pedagang besar atau pedagang grosir yang lokasinya masih terjangkau.

Peralatan yang digunakan sebagian besar merupakan peralatan dapur yang umumnya digunakan untuk memasak. Peralatan tersebut adalah: keranjang plastik besar, pisau, baskom plastik, kompor gas, tabung gas, wajan penggorengan, pencapit, spatula, serok peniris minyak, centong plastik, timbangan *digital*, dan toples besar. Selain itu, juga menggunakan mesin produksi sederhana seperti mesin peniris minyak, mesin pencampur bumbu atau molen, mesin pengepresan atau *sealer*. Penggunaan mesin dilakukan pada proses penirisan minyak, pencampuran bumbu perasa, dan pengepresan. Proses pembuatannya pun sederhana dan tidak memerlukan waktu yang lama.

Proses produksi diawali dengan mencuci bersih jamur tiram putih kemudian di potong kecil-kecil. Lalu dicampur dengan tepung bumbu dan kemudian di goreng pada minyak yang panas. Setelah matang lalu minyaknya ditiriskan dan langsung dimasukkan ke dalam mesin molen untuk diberi bumbu perasa. Jamur

tiram krispi tersebut kemudian di kemas dan di rekatkan dengan mesin *sealer*.

Jamur tiram krispi produksi usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek dijual secara *online* dan *offline*. Pemasaran *online* dilakukan melalui media sosial seperti *instagram, facebook, whatsapp*, dan *reseller*. Usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek juga memiliki agen yang menjual kembali produk “Jamur Mantan” secara *online* dan *offline*. Pemasaran secara *offline* dilakukan dengan bekerja sama sistem konsinyasi dengan semua swalayan yang ada di Trenggalek, Galeri Gemilang Trenggalek yang dikelola oleh Dinas Penanaman Modal Terpadu Satu Pintu dan Diskoperindag Kabupaten Trenggalek, serta pada acara *car free day* di alun-alun Kabupaten Trenggalek.

Pendapatan dan Efisiensi Usaha Kecil Jamur Krispi Berkah Cinta Trenggalek

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha yang tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Berikut ini adalah komponen biaya tetap pada usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek pada bulan Desember tahun 2018.

Tabel 1. Biaya Tetap Pada Usaha Kecil Jamur Krispi Berkah Cinta Trenggalek Pada Bulan Desember Tahun 2018

No.	Jenis Biaya Tetap	Biaya Tetap (Rp/Bln)	%
1	Penyusutan Peralatan	134.030,58	22,44
2	Biaya Sewa	333.333,00	55,80
3	Biaya Air	30.000,00	5,02
4	Biaya Listrik	100.000,00	16,74
	Jumlah	597.363,58	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui besar biaya tetap yaitu Rp597.363,58. Biaya tetap terbesar adalah biaya sewa rumah tempat usaha yaitu sebesar Rp333.333,00/bulan. Pemilik usaha bukan warga asli Trenggalek sehingga harus menyewa rumah untuk tempat tinggal yang sekaligus jadi tempat produksi. Biaya

penyusutan peralatan sebesar Rp134.030,58/bulan. Penyusutan peralatan dihitung dengan metode garis lurus. Informasi umur ekonomis diperoleh dari wawancara dan referensi terkait.

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha yang dipengaruhi oleh jumlah produksi. Berikut ini adalah komponen biaya variabel yang

dikeluarkan oleh usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek pada bulan Desember tahun 2018.

Tabel 2. Biaya Variabel Pada Usaha Kecil Jamur Krispi Berkah Cinta Trenggalek Pada Bulan Desember Tahun 2018

No	Jenis Biaya Variabel	Jumlah (satuan)	JKO/ Bulan	Harga (Rp/satuan)	Biaya Variabel (Rp/Bln)	%
1	Bahan Baku	500 kg		12.000/kg	6.000.000	22,95
2	Bahan Penolong					
	a. Minyak goreng	100 L		11.000/L	1.100.000	
	b. Tepung bumbu	321 Kg		17.000/Kg	5.457.000	
	c. Bumbu perasa	17,5 Kg		35.000/Kg	612.500	
	Total Biaya Bahan Penolong				7.169.500	27,42
3	Kemasan	4000 pcs		1.600/pcs	6.400.000	24,47
4	Tenaga Kerja					
	a. Pencucian, penggorengan, pengemasan	4 orang	400 JKO	7.000/JKO	2.800.000	
	b. Pengiriman	1 orang	100 JKO	8.000/JKO	800.000	
	c. Pencatatan	1 orang	100 JKO	8.000/JKO	800.000	
	d. Pemasaran	2 orang	200 JKO	7.000/JKO	1.400.000	
	Total Biaya Tenaga Kerja				5.800.000	22,18
5	Bahan Bakar	40 tabung		17.000/tabung	680.000	2,60
6	Transportasi	20 hari		5.000/hari	100.000	0,38
Total Biaya Variabel					26.149.500	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Tabel 2. menunjukkan bahwa biaya variabel terbesar adalah biaya bahan penolong yaitu sebesar Rp7.169.500,00/bulan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Putri (2013) tentang kelayakan usaha dan nilai tambah olahan jamur tiram putih bahwa biaya variabel tertinggi yang dikeluarkan usaha adalah untuk pembelian bahan baku penolong seperti minyak goreng, tepung

bumbu, dan bumbu perasa. Biaya kemasan menduduki posisi terbesar kedua yaitu sebesar Rp6.400.000,00/bulan. Biaya bahan baku utama menempati posisi terbesar ketiga yaitu sebesar Rp6.000.000,00/bulan. Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan selama bulan Desember tahun 2018 adalah Rp5.800.000,00/bulan. Biaya bahan bakar dalam satu bulan yaitu Rp680.000,00. Biaya transportasi yang dikeluarkan pada

bulan Desember 2018 adalah Rp100.000,00.

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Berikut ini adalah biaya total pada usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek pada bulan Desember tahun 2018.

Tabel 3. Biaya Total Pada Usaha Kecil Jamur Krispi Berkah Cinta Trenggalek Pada Bulan Desember Tahun 2018

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/Bln)	%
1	Biaya Tetap	597.363,58	2,27
2	Biaya Variabel	26.149.500,00	97,77
	Jumlah	26.746.863,60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Biaya tetap total yang dikeluarkan oleh usaha kecil Berkah Cinta Trenggalek pada bulan Desember 2018 sebesar Rp597.363,58/bulan. Biaya variabel total yang dikeluarkan usaha kecil Berkah Cinta Trenggalek adalah Rp26.149.500,00/bulan atau sebesar 97,74%. Total biaya sebesar Rp26.746.863,60/bulan. Biaya variabel pada usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek lebih besar dan mendominasi daripada biaya tetapnya.

Pendapatan usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil penjualan produk jamur tiram krispi dalam periode bulan Desember tahun 2018. Berikut ini adalah tabel pendapatan pada usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek.

Tabel 4. Pendapatan Usaha Kecil Jamur Krispi Berkah Cinta Trenggalek Pada Bulan Desember Tahun 2018

No.	Uraian	Jumlah (Rp/Bln)
1	Penerimaan	48.000.000,00
2	Biaya Total	26.746.863,60
3	Pendapatan	21.253.136,40

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Penerimaan usaha kecil Berkah Cinta Trenggalek pada bulan Desember 2018 sebesar Rp48.000.000,00. Biaya totalnya

adalah Rp26.746.863,60 sehingga diperoleh pendapatan usaha sebesar Rp21.253.136,40. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuzuliyah (2018), bahwa pendapatan atau keuntungan dihitung dengan mengurangi penerimaan dengan biaya total.

Nilai penerimaan pada usaha kecil Berkah Cinta Trenggalek lebih besar dari biaya totalnya, sehingga menghasilkan pendapatan yang positif. Adanya pengolahan produk pertanian dapat meningkatkan pendapatan apabila dibandingkan dengan tanpa adanya pengolahan atau produk pertanian segar yang langsung dijual (Born, 2001). Usaha pengolahan jamur krispi ini merupakan salah satu usaha yang dapat meningkatkan pendapatan petani jamur dan pengusaha makanan olahan.

Efisiensi usaha adalah perbandingan terbaik antara *input* dan *output*. Berikut ini adalah nilai efisiensi usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek.

Tabel 5. Efisiensi Usaha Kecil Jamur Krispi Berkah Cinta Trenggalek Pada Bulan Desember Tahun 2018

No.	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Penerimaan	Rp/bulan	48.000.000,00
2	Biaya Total	Rp/bulan	26.746.863,60
3	Efisiensi usaha	-	1,79

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 5. Diketahui bahwa penerimaan usaha pada bulan Desember tahun 2018 sebesar Rp48.000.000,00/bulan dan biaya totalnya sebesar Rp26.746.863,60/bulan.

Hasil perbandingan antara penerimaan dengan biaya total atau merupakan nilai R/C rasionya adalah 1,79. Apabila R/C rasio lebih dari 1 maka usaha tersebut efisien (Soekartawi, 1995). R/C rasio yang bernilai lebih dari 1 memberikan gambaran bahwa usaha pengolahan jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek ini dapat terus dijalankan dan dikembangkan.

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai dari suatu komoditas akibat adanya proses pengolahan, penyimpanan, dan

pengangkutan dalam suatu produksi. Berikut ini adalah analisis nilai tambah pada usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta di Kabupaten Trenggalek.

Tabel 6. Analisis Nilai Tambah Pada Usaha Kecil Jamur Krispi Berkah Cinta Trenggalek

Analisis Nilai Tambah	Formula	Satuan	Nilai
Jamur krispi	(1)	Kg/produksi	14,00
Jamur tiram putih	(2)	Kg/produksi	25,00
Tenaga kerja	(3)	JKO/produksi	40,00
Faktor konversi	(1)/(2)	-	0,56
Koefisien tenaga kerja	(3)/(2)	-	1,60
Harga jamur krispi	(6)	Rp/kg	171.428,57*
Upah rata-rata tenaga kerja	(7)	Rp/JKO	7.250,00
Penerimaan dan keuntungan per kg bahan baku			
Harga jamur tiram putih	(8)	Rp/kg	12.000,00
Bahan baku penolong	(9)	Rp/kg	63.000,00
Nilai produk	(4)x(6)	Rp/kg	95.999,99
Nilai tambah	(10)-(8)-(9)	Rp/kg	20.999,99
Rasio nilai tambah	(11)/(10)x100	%	22,00
Pendapatan tenaga kerja	(5)x(7)	Rp/kg	11.600,00
Pangsa tenaga kerja	(13)/(10)x100	%	12,08
Keuntungan	(11)-(13)	Rp/kg	9.399,99
Rasio keuntungan	(15)/(11)x100	%	44,76

*Harga jamur krispi per kemasan ukuran 70 gram = Rp12.000,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Tabel 6. menunjukkan perhitungan nilai tambah jamur tiram putih menjadi jamur tiram krispi di usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek dalam satu kali proses produksi menggunakan metode Hayami. Hasil produksi jamur tiram krispi sebesar 14 kg/proses produksi. Bahan baku utama yang digunakan berupa jamur tiram putih sebesar 25 kg/proses produksi. Harga bahan baku utama yaitu jamur tiram putih adalah Rp12.000,00/kg. Bahan baku penolong yang digunakan sebesar Rp63.000,00/proses produksi yang terdiri dari minyak goreng, tepung bumbu, dan bumbu perasa.

Faktor konversi dapat dihitung dengan membagi jumlah jamur krispi dan jamur tiram putih. Nilai faktor konversi sebesar 0,56. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu kilogram jamur tiram putih yang diolah akan menghasilkan jamur tiram krispi

sebesar 0,56 kg. Pengolahan jamur tiram putih menjadi jamur tiram krispi menyebabkan hilangnya kadar air pada jamur tiram karena adanya proses penggorengan sehingga beratnya dapat berkurang hampir 50%.

Usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek menggunakan 8 orang tenaga kerja, 6 orang tenaga kerja luar dan 2 orang tenaga kerja dalam. *Input* tenaga kerjanya sebesar 40 jam kerja orang (JKO)/proses produksi. Rata-rata upah tenaga kerjanya adalah Rp7.250,00/JKO. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai koefisien tenaga kerja sebesar 1,60. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah jam kerja yang diperlukan oleh tenaga kerja untuk mengolah satu kilogram jamur tiram putih adalah sebesar 1,60 JKO.

Nilai tambah pada usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek adalah selisih dari nilai produk, sumbangan

input lain, dan harga bahan baku. Nilai produknya sebesar Rp95.999,99/kg yang diperoleh dari faktor konversi 0,56 dan harga produk sebesar Rp171.428,57/kg. Sumbangan *input* lain sebesar Rp63.000,00/proses produksi dan harga bahan baku Rp12.000,00/kg. Oleh karena itu, hasil perhitungan nilai tambahnya sebesar Rp20.999,99/kg. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap satu kilogram jamur tiram putih setelah mengalami proses produksi menjadi jamur tiram krispi mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp20.999,99/kg.

Nilai tambah tersebut merupakan nilai tambah kotor karena masih mencakup bagian pendapatan tenaga kerja dan keuntungan usaha (Hayami *et al.*, 1987).

Rasio nilai tambah adalah persentase nilai tambah dengan nilai produk. Rasio nilai tambah jamur krispi pada usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek sebesar 22,00%. Nilai produksi merupakan penambahan nilai yang dihasilkan dari perlakuan yang diberikan pada pengolahan produk (Asmara, 2011). Rasio nilai tambah sebesar 22,00% berarti bahwa sebesar 22,00% dari nilai produk adalah hasil dari proses penambahan nilai pada pengolahan jamur tiram krispi.

Upah rata-rata tenaga kerja sebesar Rp7.250,00/JKO dan nilai koefisien tenaga kerja sebesar 1,60 sehingga nilai pendapatan tenaga kerja yang diperoleh sebesar Rp11.600,00/kg. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu kilogram jamur tiram putih yang diolah menjadi jamur tiram krispi mampu memberikan pendapatan atau imbalan kepada tenaga kerja sebesar Rp11.600,00. Maka dari itu pangsa tenaga kerja dalam pengolahan jamur tiram adalah 12,08%.

Keuntungan yang diperoleh usaha ini sebesar Rp9.399,99/kg dengan rasio keuntungan sebesar 44,76% dari nilai tambah. Hal tersebut berarti bahwa setiap satu kilogram bahan baku jamur tiram putih dengan adanya nilai tambah

yang diperoleh akibat pengolahan menjadi jamur tiram krispi menghasilkan keuntungan sebesar Rp9.399,99/kg.

Marjin yang diperoleh dari adanya pengolahan ini sebesar Rp83.999,99. Marjin tersebut terdiri atas 13,80% pendapatan tenaga kerja, 75,00% sumbangan input lain, dan 11,20% keuntungan usaha. Distribusi marjin tersebut menunjukkan bahwa distribusi marjin terbesar pada usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek adalah pada sumbangan *input* lain. Sumbangan *input* lain menyumbang Rp75,00 dalam setiap Rp100,00 marjin. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) tentang nilai tambah olahan jamur tiram putih. Kemudian yang terbesar kedua adalah pada pendapatan tenaga kerja, yang berarti bahwa pendapatan tenaga kerja menyumbang Rp13,80 dalam setiap Rp100,00 marjin. Distribusi marjin terkecil adalah keuntungan yang diterima usaha yaitu menyumbang Rp11,20 dalam setiap Rp100,00 marjin.

Besarnya nilai tambah ditentukan oleh besarnya nilai output, harga bahan baku, dan harga *input* lain. Proporsi pendapatan tenaga kerja dan keuntungan usaha terhadap nilai tambah dapat menunjukkan apakah usaha tersebut padat modal atau padat karya. Berdasarkan hasil perhitungan balas jasa pemilik faktor produksi, usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek merupakan usaha yang padat modal dan belum berorientasi pada tingkat keuntungan tertentu. Hal ini dikarenakan proporsi sumbangan *input* lain jauh lebih besar dibandingkan proporsi keuntungan usaha dan pendapatan tenaga kerja dalam pembentukan marjin usaha.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini adalah pendapatan usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek sebesar Rp21.253.136,40/bulan yang artinya

bernilai positif. Nilai efisiensi usaha sebesar 1,79 sehingga usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek sudah efisien. Nilai efisiensi 1,79 memiliki arti bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan memberikan penerimaan sebesar Rp1,79.

Nilai tambah yang diberikan oleh usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek sebesar Rp20.999,99/kg dengan rasio nilai tambah 22,00%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu kilogram jamur tiram putih yang diolah menjadi jamur tiram krispi mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp20.999,99. Rasio nilai tambah sebesar 22,00% berarti bahwa sebesar 22,00% nilai produk adalah hasil dari proses penambahan nilai pada pengolahan jamur tiram putih menjadi jamur tiram krispi.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebaiknya usaha kecil jamur krispi Berkah Cinta Trenggalek melakukan proses produksi yang lebih efisien khususnya dalam hal pengelolaan biaya produksi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya bahan penolong yaitu minyak goreng, tepung bumbu, dan bumbu perasa dengan cara mencari *supplier* lain yang merupakan pedagang besar atau grosir.

Pemerintah sebaiknya ikut berperan dalam membina usaha mikro, kecil, dan menengah khususnya yang memproduksi jamur tiram krispi di Kabupaten Trenggalek agar dapat terus maju dan memiliki daya saing. Pembinaan ini dapat dilakukan dengan cara sosialisasi, pelatihan, serta pendampingan secara rutin dan kontinyu kepada UMKM tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Born. H. 2001. *Keys to Succes in Value Added. Southern Sustainable Agriculture Working Group and The National Center for Appropriate Technology's ATTRA Project.* Fayetteville.

- Cahyana Y., Muchroddi, Bakrun M. 1999. *Jamur Tiram.* Jakarta: Penebar Swadaya.
- Dinas Pertanian dan Pangan. 2019. *Data Produksi Jamur di Kabupaten Trenggalek Periode Januari – Maret 2019.* Trenggalek: Dispertapan.
- Hamidah M., Hamid Y.A., Sudrajat J. 2015. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kripik Ubi di Kota Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture* 4(2).
- Hayami Y., Kawagoe T., Morooka Y., Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village.* Bogor: The CPGRT Centre.
- Hermida L., Agustian J., Kesuma Y. 2017. *IbM Pembuatan Keripik Jamur Tiram Dengan Teknologi Vakum Di Desa Sidosari Lampung Selatan.* Bandar Lampung: Jurusan Teknik Kimia Universitas Lampung
- Ismail E.H. 2018. *Peluang Pasar Jamur Tiram Masih Terbuka Lebar.* Diakses pada halaman <http://m.republika.co.id/berita/ekonomi/pertanian> pada 20 Januari 2019. Jakarta: Republika.co.id.
- Martawijaya, E.I. dan Nurjayadi, M.Y. 2010. *Bisnis Jamur Tiram di Rumah Sendiri.* IPB Press : Bogor.
- Ntale J.F., Litondo K.O., Mphande O.M. 2014. Indicators of Value Added Agribusinesses on Small Farms in Kenya: An Empirical Study of Kiambu and Murang'a Counties. *Journal of Small Business and Entrepreneurship Development* 2(3): 89-101
- Nur A. 2013. *Analisis Nilai Tambah dalam Pengolahan Susu Kedelai pada Skala Industri Rumah Tangga di Kota Medan.* Medan: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Nuzuliyah L. 2018. Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Tanaman Rimpang

- (Added Value Analysis of Rhizome Product). Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri 7(1): 31-38.*
- Putri S. 2013. *Kelayakan Usaha dan Nilai Tambah Olahan Jamur Tiram Putih (Pleurotus Ostreatus) di Bekasi.* Bogor: Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani.* Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sumarsih S. 2015. *Untung Besar Usaha Bibit Jamur Tiram Edisi Revisi.* Jakarta: Penebar Swadaya.